



## Dinamika Kurikulum PAI di Madrasah: Studi pada Masa KBK dan KTSP

Siti Mabruah Aliyah<sup>1</sup>, Musrifatul Hasanah<sup>2</sup>, Muhamad Ansori<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Islam KH Achmad Muzakki Syah, Jember

Email : sitimabrurohaliyah35@gmail.com<sup>1</sup>, musrifatulhasanah08@gmail.com<sup>2</sup>  
muhamadansori87@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstract :

This study aims to examine the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Madrasah Tsanawiyah (MTs) and Madrasah Aliyah (MA) during the implementation of the Competency-Based Curriculum (KBK) in 2004 and the School-Based Curriculum (KTSP) in 2006. Using a qualitative approach with library research methods, the study analyzes various literature sources related to PAI curriculum development. The findings show that during the KBK era, the curriculum emphasized students' mastery of competencies holistically, covering cognitive, affective, and psychomotor domains. In contrast, the KTSP era marked a shift toward a decentralized curriculum, giving educational institutions the flexibility to adapt the curriculum to local needs and student characteristics. These changes reflect efforts to respond to the challenges of the times and the contextual needs of Islamic education in Indonesia. The development of the PAI curriculum in MTs and MA during these periods represents a systematic effort to enhance the quality of Islamic education that is relevant, adaptive, and rooted in character, through teacher empowerment, integration of Islamic values, and active community participation.

**Keywords :** *Islamic Education Curriculum, KBK, KTSP, madrasah, curriculum development, Islamic education*

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) pada era Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) memungkinkan penulis menganalisis berbagai sumber literatur terkait pengembangan kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa KBK, fokus kurikulum tertuju pada penguasaan kompetensi peserta didik secara utuh, yang

mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pada masa KTSP, pendekatan kurikulum bergeser ke arah desentralisasi, memberi keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Perubahan ini mencerminkan respons terhadap tantangan zaman dan kebutuhan kontekstual pendidikan Islam di Indonesia. Pengembangan kurikulum PAI di MTs dan MA selama masa ini mencerminkan upaya sistematis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berkarakter, melalui pemberdayaan guru, integrasi nilai-nilai keislaman, serta partisipasi aktif masyarakat.

**Kata Kunci:** : *Kurikulum PAI, KBK, KTSP, Madrasah, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan demi mendukung kemajuan bangsa (Siti Aisyah, 2023). Namun, masyarakat sering kali mengkritisi pergantian kurikulum yang kerap terjadi saat menteri pendidikan berganti. Padahal, setiap perubahan kurikulum pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Mulyasa, 2009).

Kurikulum merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Sejak masa penjajahan Belanda, kurikulum sudah mulai diterapkan secara resmi dalam lembaga-lembaga pendidikan (Wahyuni, 2015). Secara umum, kurikulum dapat diartikan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan serta menjadi acuan dalam pelaksanaan sistem pendidikan suatu negara. Banyak pihak meyakini bahwa pola kehidupan masyarakat suatu bangsa turut dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan yang diterapkan di negara tersebut (Lismina, 2019).

Peran madrasah dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia terlihat sangat signifikan. Lembaga ini bahkan menjadi tempat belajar utama bagi masyarakat pribumi dari kalangan menengah ke bawah. Popularitas madrasah cukup tinggi karena berasal dari tradisi pendidikan pesantren dan umumnya masih memiliki keterkaitan erat dengan pesantren. Keberadaan madrasah memberikan pengaruh besar terhadap arah pendidikan nasional, terutama dalam menekan dominasi sistem pendidikan kolonial Belanda. Bahkan sebelum Indonesia meraih kemerdekaan pada tahun 1945, kontribusi madrasah ini sudah tampak jelas (Maghfuri & Rasmuin, 2019).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah (MA) merupakan proses terencana dan sistematis yang bertujuan untuk merancang, memperbaiki, dan menyempurnakan unsur-unsur kurikulum PAI agar sesuai dengan arah pendidikan nasional, kebutuhan siswa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika zaman. Proses ini mencakup penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, pemilihan metode, strategi evaluasi, hingga pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Seluruh aspek tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak terpuji, serta pemahaman keislaman yang moderat dan

relevan dengan konteks kehidupan (Muhaimin, 2005).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah mengalami perkembangan melalui empat periode utama, yakni masa pra-kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, dan era reformasi saat ini. Pada masa pra-kemerdekaan, kurikulum masih sepenuhnya berada di bawah pengaruh kolonial. Di era Orde Lama, kurikulum berkembang melalui tiga tahap: Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, dan Kurikulum 1964. Selanjutnya, pada masa Orde Baru, kurikulum mengalami pembaruan melalui empat versi, yaitu Kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994. Memasuki era reformasi, kurikulum terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman, dimulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Saat ini, untuk tahun ajaran 2025/2026, yang diterapkan secara nasional adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan pembelajaran yang mulai mengintegrasikan metode deep learning. Pemerintah menetapkan bahwa Kurikulum Merdeka akan menjadi kurikulum nasional yang tetap dan tidak akan diganti.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang fokus utamanya adalah permasalahan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Sasaran dari penelitian ini adalah lembaga-lembaga madrasah yang masih menerapkan kurikulum tradisional dalam proses pembelajarannya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan pengembangan kurikulum PAI di madrasah. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis analitik, yakni proses penarikan kesimpulan berdasarkan objek kajian melalui pemikiran logis, pemaparan yang sistematis, dan didasarkan pada data faktual (Supranto, 2003:28).

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum Era Reformasi KBK dan KTSP**

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah (MA) bertujuan untuk membentuk sistem pembelajaran yang sesuai dengan konteks zaman, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan era modern. Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada pengembangan kurikulum PAI di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) selama penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

### **Kurikulum 2004 KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)**

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan pendekatan dalam perencanaan pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi tertentu. Dalam kurikulum ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga harus memiliki keterampilan dan sikap bertanggung

jawab (Daeng Pawero, 2018). Landasan pemikiran KBK mencakup pandangan bahwa kompetensi berkaitan erat dengan potensi peserta didik dalam berbagai situasi, melibatkan pengalaman belajar yang dirancang untuk membentuk kemampuan tertentu, serta merupakan hasil dari proses pembelajaran yang aktif dilakukan oleh siswa. Selain itu, hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran perlu dikenali oleh guru agar dapat dipantau dan diatasi secara tepat.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. Pendekatan ini menekankan pada penggalan potensi peserta didik secara maksimal serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Komponen utama dalam KBK meliputi kurikulum yang berorientasi pada hasil belajar, penilaian berbasis kelas, proses pembelajaran yang aktif, serta pengelolaan kurikulum yang dilakukan di tingkat satuan pendidikan. Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Zainal Arifin (2011), karakteristik KBK antara lain: menitikberatkan pada capaian belajar peserta didik selama proses pembelajaran, berorientasi pada hasil akhir berupa pembentukan sikap religius dan keterampilan, penggunaan berbagai metode pembelajaran, sumber belajar yang tidak terbatas pada guru, serta sistem penilaian yang didasarkan pada keseluruhan proses belajar yang telah dilalui siswa.

Salah satu keunggulan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah kemampuannya untuk mengembangkan kompetensi secara menyeluruh pada setiap mata pelajaran. KBK juga mendorong pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk menyusun silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan. Selain itu, bentuk laporan hasil belajar yang disusun mencakup berbagai aspek pembelajaran, sehingga memudahkan proses evaluasi (Wina Sanjaya, 2018).

- a. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:
- b. Merancang kompetensi dasar dan indikator pencapaian yang menjadi pedoman dalam pembelajaran dan penilaian, dengan mengacu pada standar nasional pendidikan serta menyesuaikan dengan kebutuhan lokal.
- c. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner-centered*), yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta nilai-nilai karakter.
- d. Mengembangkan berbagai sumber belajar yang beragam, termasuk pemanfaatan teknologi dan sumber belajar nonformal guna mendukung proses pembelajaran.
- e. Melaksanakan penilaian secara berkelanjutan yang mencakup evaluasi proses dan hasil belajar untuk memastikan pencapaian kompetensi secara menyeluruh.
- f. Memperkuat peran guru sebagai fasilitator dan motivator agar siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri.

- g. Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik MTs, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter.

Pengembangan tersebut juga melibatkan peningkatan kemampuan guru serta pengelolaan sumber daya pendidikan agar pelaksanaan KBK dapat berjalan secara optimal.

### **Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)**

Pencapaian kompetensi merupakan fokus utama dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam KBK terdapat unsur standar kompetensi dan kompetensi dasar yang juga menjadi prinsip utama dalam pengelolaan kurikulum yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS). KTSP memiliki karakteristik yang serupa dengan KBK, yakni memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan modifikasi dan penyesuaian terhadap standar yang telah ditetapkan pemerintah, termasuk tujuan, visi-misi, struktur, muatan kurikulum, serta pengembangan silabus (Herman Zaini, 2015).

Latar belakang penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) muncul karena kurikulum yang selama ini disusun secara nasional menghadapi berbagai kendala dan belum sepenuhnya mencerminkan potensi daerah, aspirasi masyarakat, serta elemen pendidikan lainnya. Pemerintah menginginkan agar proses penyusunan dan pengembangan kurikulum lebih mendekati satuan pendidikan sebagai pusat proses belajar mengajar, sehingga kurikulum yang dibuat bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Selain itu, KTSP juga bertujuan untuk memberdayakan sumber daya serta potensi yang ada agar berperan aktif dalam penyusunan kurikulum, sejalan dengan prinsip otonomi daerah (Baedhowi, 2007).

Kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan keunikan, karakteristik, dan kebutuhan daerah masing-masing. Karena disusun dan dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan secara mandiri, KTSP dapat berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lain, menyesuaikan dengan karakteristik dan potensi masing-masing sekolah. Secara umum, standar isi KTSP meliputi kerangka dasar dan struktur kurikulum yang menjadi pedoman dalam penyusunannya, termasuk beban belajar untuk peserta didik di tingkat pendidikan dasar dan menengah. KTSP dikembangkan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum dan kalender pendidikan yang berlaku, dengan mata pelajaran yang terdiri dari kelompok agama, kewarganegaraan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, serta olahraga (Baedhowi, 2007).

Struktur dan isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah dibagi menjadi lima kelompok. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang kemudian dijabarkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL ini menjadi pedoman yang harus didasarkan pada kompetensi inti dan standar kelulusan, dengan tujuan memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan serta melaksanakan proses dan hasil

pembelajaran. KTSP lahir dari semangat otonomi daerah, yang menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada di pemerintah pusat, tetapi juga di pemerintah daerah. Oleh karena itu, KTSP dikembangkan sebagai kurikulum yang bersifat desentralisasi.

Kemudian konsep dasar KTSP dan karakteristik kegiatan pembelajarannya meliputi tiga aspek yang saling berkaitan diantaranya: a) Kegiatan pembelajaran b) Penilaian c) Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Konsep dasar KTSP dan karakteristik proses pembelajarannya meliputi tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu: kegiatan pembelajaran, penilaian, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah.

Perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menuju Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah kebutuhan akan otonomi yang lebih besar bagi satuan pendidikan. Dalam semangat desentralisasi, KTSP memberikan kewenangan kepada MTs dan MA untuk merancang dan mengembangkan kurikulum mereka sendiri. Hal ini dilakukan agar kurikulum yang diterapkan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, potensi lokal, serta karakteristik unik dari masing-masing madrasah, sehingga pendidikan menjadi lebih kontekstual dan bermakna. (Juknis, 2020)

Selain itu, keterbatasan dalam pelaksanaan KBK juga menjadi pemicu perubahan. Meskipun secara konsep KBK menekankan pada penguasaan kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kenyataannya banyak guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya. Masalah seperti kurangnya pelatihan, minimnya sumber daya pendukung, dan ketidaksiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai standar kompetensi membuat penerapan KBK di madrasah tidak berjalan optimal. (yunandra, 2019)

Tuntutan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi dan kebutuhan lokal juga turut mendorong lahirnya KTSP. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang fleksibilitas kepada sekolah dan madrasah dalam mengintegrasikan konten lokal, memperhatikan budaya, lingkungan geografis, serta aspirasi masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih relevan dan dapat menjawab tantangan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Juknis, 2020)

Pergeseran menuju KTSP juga membawa konsekuensi pada peningkatan peran guru dalam proses pendidikan. Jika sebelumnya guru lebih banyak berfungsi sebagai pelaksana kurikulum yang telah disusun oleh pusat, maka pada era KTSP mereka didorong untuk berperan sebagai pengembang kurikulum. Guru diharapkan mampu merancang silabus, menyusun RPP, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa dan lingkungan madrasah. Hal ini memacu profesionalisme dan kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. (Fathurrohman, 2013)

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah perlunya integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan kurikulum umum. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, madrasah memiliki kebutuhan khusus untuk menyelaraskan

ajaran agama dengan berbagai mata pelajaran umum. KTSP memberikan keleluasaan yang lebih besar untuk menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, baik secara eksplisit dalam mata pelajaran agama, maupun secara implisit dalam pembelajaran lainnya, guna membentuk karakter peserta didik yang religius dan berakhlak mulia. (yunandra, 2019)

Selain itu, perubahan kurikulum ini juga didorong oleh adanya kebijakan dan regulasi dari pemerintah yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis sekolah (*school-based curriculum development*). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama mendorong satuan pendidikan untuk menjadi lebih aktif dan partisipatif dalam mengembangkan kurikulumnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan semangat otonomi daerah dan manajemen berbasis sekolah yang tengah dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. (Khudrin, 2011)

Terakhir, dalam hal evaluasi, KTSP menawarkan pendekatan penilaian yang lebih komprehensif dan berkesinambungan. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dilalui oleh peserta didik. Hal ini menuntut madrasah untuk mengembangkan model evaluasi yang lebih autentik dan menyeluruh, yang mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) selama masa penerapan KBK dan KTSP mengalami perubahan yang cukup berarti. KBK lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi peserta didik secara individual maupun kelompok, serta berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Sedangkan KTSP memberikan fleksibilitas yang lebih besar dengan memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar, tetap dengan memperhatikan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

### **Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Adapun pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dilakukan melalui beberapa tahap berikut: a) Melakukan analisis terhadap kebutuhan dan potensi lokal guna menentukan muatan lokal serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitar MTs., b) Menyusun standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar sebagai pedoman perencanaan pembelajaran dan penilaian, dengan memperhatikan standar nasional pendidikan serta kebutuhan madrasah., c) Mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berlandaskan standar isi dan kompetensi dasar, serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan., d) Memberdayakan guru sebagai pengembang kurikulum dan fasilitator pembelajaran melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas dalam mengelola pembelajaran berbasis kompetensi dengan berbagai metode., e) Mengintegrasikan muatan lokal dan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan karakter madrasah, termasuk penguatan

pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MTs dan MA., f) Melaksanakan evaluasi dan penilaian secara berkelanjutan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik., g) Melibatkan peran aktif masyarakat dan orang tua dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum guna mendukung keberhasilan pendidikan di MTs dan MA. (Musrifa, 2025)

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) selama periode KBK dan KTSP mengalami perubahan yang cukup berarti. Pada masa KBK, fokus utama adalah pada pencapaian kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, dengan penekanan pada penguasaan kompetensi siswa baik secara individual maupun kelompok, serta orientasi terhadap hasil belajar dan keberagaman. Namun, pada masa KTSP, kurikulum menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada satuan pendidikan, sehingga memungkinkan masing-masing sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan sekitar, tetap dengan memperhatikan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pengembangan kurikulum di MTs dan MA selama periode KBK dan KTSP mengalami perubahan dari sistem yang terpusat menuju sistem yang lebih mandiri dan kontekstual. KBK fokus pada pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif, sementara KTSP memberi kesempatan kepada madrasah untuk merancang kurikulum yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan lokal. Dalam pengembangan KTSP di MTs dan MA, berbagai pihak terkait dilibatkan serta nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan pendidikan umum. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di MTs dan MA pada masa KBK dan KTSP menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

**Tabel : 1 Perbedaan Kurikulum KBK dan KTSP di PAI**

Aspek	KBK (2004)	KTSP (2006)
Desain Kurikulum	Standar Nasional Kompetensi Pusat	Desentralisasi Lokal (Silabus, Rpp)
Konteks PAI	Fokus Kompetensi: Kognitif, Afektif, Psikomotor	Fleksibilitas Isi Sesuai Madrasah
Mandiri bagi madrasah	Terbatas (Tergantung Modul Pusat)	Lebih Mandiri, Tetapi Masih Adaptif
Tantangan	Sumber Daya Terbatas, Guru Belum Siap	Infrastruktur, Profesionalisme, Metodologi
Capaian	Landasan Awal PAI Berbasis Kompetensi	Revitalisasi Pembelajaran Kontekstual PAI

Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat nasional berfokus pada standar kompetensi yang ditetapkan pusat, sementara pada tingkat lokal lebih menekankan desentralisasi dengan pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kebutuhan madrasah. Dalam konteks PAI, kurikulum nasional lebih

menitikberatkan pada penguasaan kompetensi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan di tingkat madrasah, terdapat fleksibilitas dalam isi kurikulum sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi madrasah masing-masing.

Madrasah memiliki keterbatasan kemandirian dalam kurikulum pusat karena bergantung pada modul yang disediakan oleh pemerintah. Namun, pada tingkat lokal, madrasah diberi kebebasan yang lebih besar untuk mengembangkan kurikulum mereka secara mandiri, meskipun tetap harus bersifat adaptif terhadap kebijakan dan standar yang berlaku. Tantangan utama pada tingkat pusat meliputi keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru, sedangkan di tingkat lokal tantangan lebih terkait dengan infrastruktur, profesionalisme guru, dan metodologi pembelajaran yang diterapkan.

Dari segi capaian, kurikulum pusat menjadi landasan awal bagi pengembangan PAI berbasis kompetensi, sementara pengembangan di tingkat madrasah berfokus pada revitalisasi pembelajaran kontekstual PAI agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitarnya.



**Gambar 1 : Pengembangan kurikulum berbasis PAI di MTS dan MA pada masa KBK**

## KESIMPULAN

Perjalanan kurikulum di Indonesia menunjukkan perubahan dari metode pembelajaran tradisional yang bersifat transaksional seperti ceramah dan hafalan, menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan berorientasi kompetensi, hingga berkembang ke inovasi yang lebih fleksibel dan berbasis proyek seperti yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka. Berbagai jurnal terkait banyak membahas aspek pelaksanaan dan evaluasi Kurikulum 2013 (K13) serta Kurikulum Merdeka dengan menghadirkan data empiris dari guru dan sekolah di berbagai wilayah.

Sementara itu, pengembangan kurikulum di MTs dan MA pada masa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memperlihatkan pergeseran dari sistem yang terpusat menjadi lebih otonom dan sesuai konteks lokal. KBK fokus pada pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, sedangkan KTSP memberikan keleluasaan bagi madrasah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan daerah masing-masing. Dalam pengembangan KTSP di MTs dan MA, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan sangat penting, serta adanya integrasi nilai-nilai agama Islam dengan pendidikan umum. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum pada masa KBK dan KTSP di

MTs dan MA merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

## REFERENSI

- Aisyah, Siti, dkk. Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio* 9 (1) 380-392. (2023).
- Baedhowi. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kebijakan dan Harapan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(5)
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- E.Mulyasa. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Fitri Wahyuni. (2015). Kurikulum dari Masa ke Masa". Vol. 10, No.2 (2015). *Jurnal Al-Adabiya*, 10(2).
- Herman Zaini. (2015). Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Idaroh*, 1(1). [https://buku.yunandracenter.com/produk/juknis-penyusunan-dan-pengembangan-ktsp-mi/?utm\\_source=chatgpt.com](https://buku.yunandracenter.com/produk/juknis-penyusunan-dan-pengembangan-ktsp-mi/?utm_source=chatgpt.com)
- [https://muhfathurrohman.wordpress.com/2013/01/04/model-model-pengembangan-kurikulum-pendidikan-islam/?utm\\_source=chatgpt.com](https://muhfathurrohman.wordpress.com/2013/01/04/model-model-pengembangan-kurikulum-pendidikan-islam/?utm_source=chatgpt.com)
- [https://www.informasiguru.com/2020/06/jukniskurikulummadrasah.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.informasiguru.com/2020/06/jukniskurikulummadrasah.html?utm_source=chatgpt.com)
- [https://www.researchgate.net/publication/289507315\\_Pelaksanaan\\_Kurikulum\\_Tingkat\\_Satuan\\_Pendidikan\\_Pada\\_MTs\\_Negeri\\_Yogyakarta\\_II](https://www.researchgate.net/publication/289507315_Pelaksanaan_Kurikulum_Tingkat_Satuan_Pendidikan_Pada_MTs_Negeri_Yogyakarta_II)
- Lismina. (2019). Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi. Tim Uwais Inspirasi Indonesia.
- Maghfuri, Amin dan Rasmuin. *Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad ke 20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah)*. TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan 3 (1) 1- 17. (2019).
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 45.
- Wina Sanjaya. (2018). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Prenadamedia Group
- Zainal Arifin. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.